

KAJIAN KETERKAITAN TOPONIM DENGAN KARAKTERISTIK WILAYAH DI KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN, PROVINSI JAWA TENGAH

Nila Ratnasari
nila.ratnasari@mail.ugm.ac.id

Bowo Susilo
bowosusilo@ugm.ac.id

Intisari

Toponyms or geographical names are exclusive names given to physical or anthropogenic geographical features at the specific spatial location. The meaning behind the names is possible to become an important reference to comprehend the region characteristic. The region characteristic is represented as natural and cultural landscapes. Bayat Subdistrict has a diverse topography and shows that an advance geomorphologic process. The aims of this research are classifying toponyms based on geographical elements category, mapping region characteristic using remote sensing imagery, and reviewing the relationship between toponyms and regional characteristic. Toponyms data were obtained from gazetteer data and Indonesian Topographical Map in scale 1:25,000. The meaning of toponyms was obtained from census interview data in the field and hermeneutic reviewed. Alos-1 Palsar and Landsat 8 imageries. The result of this research shows that toponyms in this area are dominated by physical toponyms (63%). Region characteristics in Bayat Sub District have a variety volcanic, structural, and fluvial process. The relationship between region characteristic and toponyms with a coefficient of counted chi-square (9.209) which is greater than table chi-square (3.841).
Keywords: Dukuh Toponym, Region Characteristic, Landform, Relationship, Chi Square

Abstrak

Toponim merupakan nama khusus yang diberikan pada unsur geografi alami atau buatan di lokasi spesifik. Makna dan distribusinya dimungkinkan dapat menjadi acuan dalam memahami karakteristik wilayah. Kecamatan Bayat memiliki topografi yang beragam dan menunjukkan proses geomorfologi yang sudah lanjut. Penelitian ini mencoba untuk mengelompokan toponim dukuh di Kecamatan Bayat berdasarkan unsur geografi, memetakan karakteristik wilayah, dan mengkaji keterkaitan toponim dengan karakteristik wilayahnya. Data toponim diperoleh dari gasetir dan Peta Rupabumi Indonesia skala 1:25.000. Makna toponim didapatkan dari survei secara sensus dilapangan. Pemetaan karakteristik wilayah dilakukan dengan diinterpretasi Citra Alos-1 Palsar dan Landsat 8 menjadi satuan bentuklahan Hasil dari penelitian menunjukan toponim di daerah penelitian didominasi oleh toponim fisik (63%). Karakteristik wilayah di Kecamatan Bayat bervariasi yang terdiri dari satuan bentuklahan asal proses vulkanik, struktural, dan fluvial.. Hubungan karakteristik wilayah dengan toponim ditunjukan oleh koefisien chi square hitung (9,209) yang lebih besar dari chi square tabel (3,841).
Kata kunci: Toponim Dukuh, Karakteristik Wilayah, Bentuklahan, Keterkaitan, Chi Square .

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan pada masa lalu meninggalkan jejak dalam bentuk nama tempat yang menggambarkan tentang kondisi tempat berdasarkan sudut filosofi, sejarah, tatanan sosial, ataupun vegetasi pada masanya, atau lebih sering disebut dengan toponim (Sumintarsih, 2007). Toponim dapat merekam kondisi lingkungan dan sistem pemahaman lokal yang ada pada suatu daerah (Hartmann, 2007). Interpretasi toponim dapat membantu menggambarkan keanekaragaman daerah yang saling berhubungan berdasarkan sejarah untuk mengetahui perubahan lingkungan dari masa lampau hingga masa kini (Grootaers, 2003).

Toponim dianggap sebagai semiotika yang menjadi tanda. Pierce berpendapat bahwa tanda merupakan sesuatu yang ada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu (Eco, 2011). Pemahaman terhadap tanda tersebut diwujudkan dalam kajian hermeneutik. Hermeneutik merupakan sebagai teori tentang suatu pemahaman dalam kaitannya dengan interpretasi teks (Ricoeur, 1982). Hal senada diungkapkan juga oleh Sunarto (2012) yang mengemukakan hermeneutik merupakan metode berfikir filosofis untuk memahami sesuatu dengan cara menafsirkan realitas yang terkandung di dalam kata atau bahasa, pengalaman hidup sehari-hari, sejarah, seni dan fenomena hidup lainnya.

Objek kajian utama dalam perkembangan geografi terdiri dari geografi fisik dan geografi sosial. Kajian tersebut mencerminkan dari karakteristik wilayah. Objek kajian geografi fisik (bentang alami) ditekankan pada bentuklahan, sedangkan geografi sosial mendasarkan pada bentang budaya. Identifikasi karakteristik wilayah dilakukan dengan pendekatan geomorfologi dengan interpretasi data penginderaan jauh. Verstappen (2014) berpendapat bahwa geomorfologi kelilingan memanfaatkan teknik

penginderaan jauh untuk menggambarkan bentuklahan dalam konteks lingkungannya dan perkembangannya menjadi perhatian yang perlu dikaji.

Karakteristik wilayah dapat diketahui dengan pendekatan interpretasi geomorfologi berdasarkan bentuklahan, hal tersebut akan lebih efektif didapatkan dengan interpretasi dari data penginderaan jauh sebagai salah satu data primer. Kabupaten Klaten berada di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu yang terbagi menjadi wilayah Lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan berbukit di bagian selatan. Kondisi topografi yang bervariasi dan adanya jejak sejarah yang panjang menjadi daya tarik dalam penelitian ini. Adanya interaksi manusia dengan bentang alami atau karakteristik alami akan memunculkan gejala sosial. Terdapat beberapa toponim desa di Kecamatan Bayat yang secara tersurat berhubungan langsung dengan kondisi fisik yang ada seperti Dusun Krikilan dan Dusun Gamping, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya keterkaitan antara toponim dusun dengan karakteristik wilayahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan mengelompokkan toponim berdasarkan kategori unsur geografi, memetakan karakteristik wilayah dengan memanfaatkan citra penginderaan jauh, dan mengkaji keterkaitan toponim dengan karakteristik wilayah.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Seperangkat komputer
- Perangkat lunak ArcGIS 10.2
- Perangkat lunak *Microsoft Office Excel* dan *Word* 2013
- Perangkat lunak SPSS
- Formulir isian lapangan
- Palu geologi
- *Global Positioning System* (GPS)

- Seperangkat *smartphone* (perekam audio visual dan kamera)
 - Alat tulis
- Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
- Gasetir Kecamatan Bayat
 - Peta RBI skala 1 : 25.000
 - Peta geologi skala 1:50.000
 - Citra Alos-1 Palsar tahun 2009, reslosusi spasial 12,5 meter
 - Citra Landsat 8 tahun 2016, reslolusi spasial 30 meter.
 - Data pendukung

Tahapan Penelitian

Penelitian ini mencakup tiga tahap utama yaitu tahap pra lapangan, survei lapangan, dan tahap pasca lapangan. Kegiatan pra lapangan adalah inventarisasi data toponim dukuh di Kecamatan Bayat berdasarkan data gasetir dan Peta RBI. Variabel yang menjelaskan karakteristik wilayah didapatkan dengan ekstraksi informasi dari citra penginderaan jauh yang terdiri dari pendekatan bentuklahan untuk mengetahui karakteristik fisik dan karakteristik non fisik.

Kegiatan interpretasi satuan bentuklahan dilakukan dengan metode visual berdasarkan data *Digital Elevation Model* (DEM) dari Citra Alos-1 Palsar yang disajikan dalam bentuk 3 dimensi dan ditumpang tindihkan dengan Citra Landsat 8. Interpretasi bentuklahan dilakukan dengan melihat kenampakan relief, material penyusun, dan penutup atau penggunaan lahan. Hasil interpretasi bentuklahan kemudian didetailkan menjadi sub satuan bentuklahan dengan cara membagi batas bentuklahan yang telah teridentifikasi berdasarkan kenampakan relief, batuan (litologi), pola aliran, struktur geologi dan penutup/penggunaan lahan.

Tahap survei lapangan dilakukan dengan dua jenis lapangan yang berbeda yaitu kegiatan survei toponim dan survei karakteristik wilayah berdasarkan satuan bentuklahan. survei toponim dilakukan dengan metode sensus dengan narasumber. Narasumber yang dipilih merupakan tokoh

penting atau tokoh yang dituakan. Survei terhadap karakteristik wilayah dilakukan dengan sampel dari satuan bentuklahan dengan lokasi sampel harus mewakili dari setiap kelas bentuklahan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling* dari bentuklahan yang ada.

Tahap pasca lapangan atau tahap analisis data dilakukan pada kedua data toponim dan bentuklahan. hasil wawancara dari makna toponim kemudian diinventarisasi dan dilakukan pengkajian secara hermeneutik (metode berfikir filosofis untuk memahami sesuatu dengan cara menafsirkan realitas yang terkandung). Toponim yang dikaji merupakan nama spesifik (*spesific name*) dari *general name* yang berupa dukuh.

Satuan bentuklahan menjadi satuan utama dalam menjelaskan karakteristik wilayah yang mencakup karakteristik fisik dan karakteristik non fisik. Karakteristik fisik mencakup pada fenomena alami secara fisik, sedangkan karakteristik non fisik menekankan pada pendekatan lokasi dan kegiatan dalam pemanfaatan ruang.

Analisis keterkaitan toponim dengan karakteristik wilayah dilakukan dengan analisis statistik dengan metode uji statistik non parametrik *chi-square* atau Chi Kuadrat (X^2). Adapun formula yang digunakan sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(o - e)^2}{e}$$

Keterangan:

x^2 = *chi square*

e = frekuensi prediksi

o = frekuensi hasil observasi

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini yaitu:

H0 : Tidak ada hubungan antara toponim dengan karakteristik wilayah

H1 : Ada hubungan antara toponim dengan karakteristik wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi pengelompokan toponim berdasarkan unsur geografi terdiri dari dua unsur utama dalam geografi yaitu kelompok fisik dan non fisik. Toponim akan dikelompokkan pada masing-masing kelompok unsur yang memiliki deskripsi aspek dan sub aspek tersendiri sesuai dengan pengelompokannya. Deskripsi pengelompokan toponim dukuh di Kecamatan Bayat berdasarkan unsur geografis adalah sebagai berikut:

Kelompok Fisik

Toponim yang masuk dalam kelompok fisik sebanyak 65 toponim yang dikategorikan dalam aspek topologi, aspek non biotik dan aspek biotik. Adapun jumlah disetiap anggota sub aspeknya sebagai berikut:

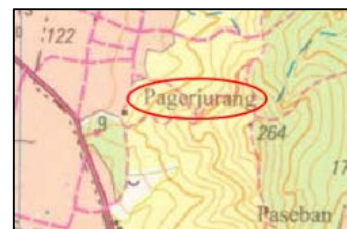
Tabel 1. Jumlah toponim pada setiap aspek kelompok fisik

Aspek	Sub Aspek	Jumlah
Topologi	Bentuk	5
	Letak	13
Biotik	Hewan	3
	Manusia (Nama Tokoh)	9
	Tanaman	21
Non-biotik	Air	8
	Tanah	6

Kategori aspek topologi hanya terdiri dari sub aspek bentuk dan letak. Kelompok sub-aspek bentuk terdiri dari enam dukuh yaitu Dukuh Balong, Duku Kabo, Dukuh Ngruweng, Dukuh Dowo dan Dukuh Gununggajah. Arti dari toponim Dukuh Balong dan Dukuh Kabo yang berada di

Desa Paseban memiliki kesamaan makna menurut penuturan Bapak Brotokusuma. Toponim Balong berasal dari kata *balongan/balong* yang berarti kubangan, dahulu terdapat kubangan kerbau didaerah tersebut sehingga masyarakat menamai daerah tersebut dengan Balong. Toponim Kabo yang terdiri dari kata *ka* dan *bo* yang merupakan singkatan dari *kubangan kebo/kerbau*.

Toponim yang termasuk dalam kelompok sub aspek letak terdiri dari 13 dukuh, meliputi: Dukuh Lemahmiring, Dukuh Wetanpasar, Dukuh Pagerjurang, Dukuh Nengahan, Dukuh Sigubet, Dukuh Pengkol, Dukuh Giriharjo, Dukuh Malangsari, Dukuh Jerukan, Dukuh Geneng, Dukuh Pencil, Dukuh Krakitan Lor dan Dukuh Krakitan Kidul. Toponim Pagerjurang menurut informasi dari Bapak Brotokusuma berasal dari kata *pagar* dan *jurang*. Daerah ini menjadi batas antara Kecamatan Bayat dan Wedi yang dipisahkan dengan *jurang* (lembah) dan dijadikan pemisah atau *pagar* sehingga dikenali dengan Dukuh Pagerjurang. Daerah Pagerjurang berada pada kontur yang cukup rapat sehingga mencerminkan daerah tersebut berada pada lereng bukit dan lembah bukit menjadi pemisah dengan Kecamatan Wedi (Gambar 1.).



Gambar 1. Toponim Pagerjurang yang berada di kontur yang rapat.

Toponim Pengkol di Desa Wiro bermula dari lokasi dukuh tersebut yang berada dekat di meander/perbelokan sungai atau *pengkolan kali* dalam Bahasa Jawa. Peta Topografi tahun 1994 menunjukkan Dukuh Pengkol berada tepat di bagian barat

dari perbelokan Kali Dengkeng (Gambar 2). Kenampakan meander sungai pada saat ini sudah tidak dapat terlihat lagi karena sudah ada perlurusan meander yang dapat terlihat di peta RBI.



Gambar 2. Toponim Pengkol di Peta AMS.

Sub aspek hewan terdiri dari Dukuh Pututmati, Dukuh Pundungrejo, dan Dukuh Kalisogo. Kyai Patut memiliki banyak peliharaan burung putut dan tiba-tiba burung tersebut banyak yang mati sehingga berdasarkan hal itu daerah tersebut dinamakan Dukuh Pututmati. Toponim Pundungrejo berasal dari adanya *pundung*. *Pundung* merupakan tempat atau rumah rayap.

Toponim yang berkaitan dengan aspek biotik khususnya sub aspek tanaman memiliki jumlah paling banyak yaitu 22 toponim. Dukuh Bendorejo berada di utara Dukuh Jambon. Toponim *bendorejo* terdiri dari kata *bendo* dan *rejo*. Dahulu ada pohon bendo atau benda yang besar di daerah tersebut dan masyarakat sekitar mengharapkan agar daerah tersebut menjadi ramai (*rejo*). Asalmula pembentukan toponim yang terpengaruh karena adanya pohon benda terdapat pula di Desa Tagelrejo yaitu toponim Bendan. Secara umum keterkaitan tanaman terhadap pembentukan toponim yang ada di Kecamatan Bayat tercantum secara spesifik jenis dari tanaman tersebut.

Toponim yang berkaitan dengan sub aspek manusia secara umum dijadikan sebagai unsur kata pembentuk nama spesifik dari toponim tersebut yang disebut dengan eponim. Eponim yang ada di Kecamatan Bayat berjumlah 9 toponim yang meliputi Drajat, Patoman, Bogoran, Jokotuo, Gunungan, Ngerangan, Kendon

Widoro, dan Purwosari. Nama manusia yang dijadikan sebagai nama dukuh merupakan perwujudan masyarakat untuk mengenang tokoh tersebut yang memiliki jasa terhadap daerah sekitar seperti tokoh adat, kyai, pemimpin dan sebagainya. Toponim Patoman merujuk pada sesepuh/tokoh masyarakat yang bernama *Patoman*. Hal tersebut terdapat pula di makam Ki Gunung, sehingga masyarakat beranggapan beliau seorang pendahulu yang bertempat tinggal Gunung Lanang (Gambar 3).



Gambar 3. Lokasi toponim Gunungan dan berdekatan dengan Gunung Lanang.

Kelompok Non Fisik

Toponim non fisik berjumlah 38 toponim dengan jumlah anggota yang dapat terlihat di Tabel 2. Keterkaitan terhadap aspek budaya, sosial dan ekonomi. Aspek budaya khususnya sub aspek kisah mendominasi pada toponim non fisik.

Tabel 2. Jumlah toponim pada setiap aspek kelompok non fisik

Aspek	Sub Aspek	Jumlah
Budaya	Bangunan	6
	Benda	2
	Harapan	5
	Kesenian	2
	Kisah	8
Sosial	Tradisi	6
	Kelompok	2
Ekonomi	Industri	2
	Perdagangan	3
	Pertanian	2

Pengaruh budaya di Kecamatan Bayat tergolong kuat dalam pembentukan toponim dukuh dengan jumlah anggota sebanyak 23 toponim. Budaya tersebut

direpresentasikan dalam bangunan, benda, adanya harapan, kesenian hingga kisah. Toponim yang berhubungan dengan benda yaitu toponim Kenteng yang berasal dari kata *kênthèng* merujuk kepada benda *lumpang kênthèng*, pada zaman dahulu digunakan untuk menumbuk padi.

Masyarakat menamakan nama daerahnya berkaitan dengan adanya harapan yang menjadi doa untuk daerah tersebut. Al tersebut terdapat pada toponim Golo yang diharapkan menjadi sumber dakwah islam, dan dahulu menjadi tempat dakwah Sunan Pandanaran. Masjid Agung Sunan Pandanaran merupakan salah satu bangunan masjid yang digunakan untuk berdakwah beliau (Gambar 4.).



Gambar 4. Masjid Agung Sunan Pandanaran.

Toponim yang berkaitan dengan aspek ekonomi khususnya sub aspek industri terdiri dari toponim Sayangan dan toponim Pandean yang berada di Desa Paseban. Dahulu penduduk sekitar banyak yang bekerja untuk membuat barang-barang dari tembaga sehingga disebut dengan Dukuh Sayangan. Begitupula halnya dengan pembentukan toponim Pandean yang berarti orang yang bekerja sebagai pandai besi atau pengerajin besi (*papan pandean*).

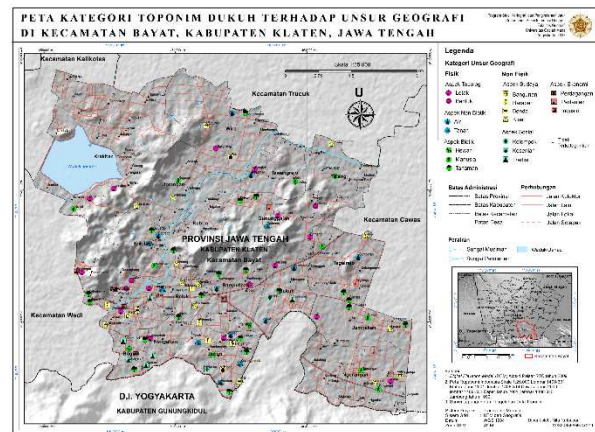
Nama daerah selanjutnya yang berhubungan dengan perdagangan salah satunya yaitu toponim Cendolan yang berarti banyak masyarakat *cèndol* atau *dawêt* dah masih berlangsung hingga kini (Gambar 5). Toponim yang termasuk dalam aspek ekonomi yang berkaitan dengan pertanian terdiri dari toponim Tegalsari dan toponim Tegalrejo. Kedua toponim tersebut berhubungan dengan sejarah daerah

tersebut awalnya berupa tegalan kemudian berkembang menjadi pemukiman.

Distribusi pengelompokan toponim dapat dilihat pada Gambar 6. Toponim fisik berada disekitar perbukitan sedangkan toponim non fisik berada pada daerah yang lebih datar.



Gambar 5. warga yang berjualan dawet di Paseban.



Gambar 6. Peta kategori toponim.

Pemetaan Karakteristik Wilayah

Karakteristik wilayah dijelaskan berdasarkan satuan bentuk lahan, terdapat tiga satuan utama bentuklahan yang ada didaerah penelitian yang meliputi bentuklahan asal proses vulkanik, struktural dan fluvial. Bentuklahan asal proses vulkanik merupakan bentuklahan yang dominan di Kecamatan Bayat. Sub satuan bentuklahan tersebut terdiri dari dataran kaki gunungapi (V7). Secara umum daerah penelitian berada di lereng gunungapi Merapi sehingga adanya pengaruh sedimentasi material dari gunungapi merapi menjadi salah satu faktor terbentuknya bentuklahan tersebut. Penciri utama dalam interpretasi merupakan tekstur permukaan dan topografi/relief.

Bentuklahan lereng gunungapi tua memiliki tekstur permukaan yang relatif agak halus pada relief yang berbukit apabila dibandingkan dengan bentuklahan struktural. Adanya batuan penyusun yang memiliki sifat kompak di daerah tersebut menyebabkan daerah tersebut menjadi lebih resisten. Gambar 11. menunjukkan beberapa batuan yang ditemukan di daerah tersebut meliputi batulempung, batu napalan, batupasir, batulempung dan terdapat batuan beku yaitu batu basalt yang ikut tersedimentasikan.

Relief yang bergelombang hingga landai khususnya pada bentuklahan lereng gunungapi tua terkikis lemah, memiliki solum tanah yang tebal dan ketersediaan air akan cukup melimpah. Penggunaan lahan di daerah sekitar cenderung digunakan untuk lahan pertanian basah.

Material gunungapi yang menjadi penyusun bentuklahan ini tersedimentasikan di daerah yang landai hingga datar sehingga tekstur yang terlihat di citra penginderaan jauh cenderung halus. Percabangan sungai tersebut membentuk pola dendritik yang mengalir menuju sungai utama yaitu Kali Dengkeng. Banyaknya material yang tersedimentasikan atau terdeposisi maka solum tanah di daerah ini lebih tebal dibandingkan dengan bentuklahan yang lainnya. Tutupan vegetasi di daerah ini didominasi oleh vegetasi lahan basah dan terlihat adanya persebaran pemukiman di sekitarnya. Ketersediaan air permukaan maupun air dalam tanah akan lebih banyak digunakan untuk pertanian sawah (Gambar 7).



Gambar 7. Kenampakan dataran fluvial gunungapi di lapangan.

Bentuklahan asal proses struktural di daerah penelitian terjadi karena adanya

proses endogen berupa tektonik yang tercermin banyaknya kontak geologi. Bentuklahan struktural di daerah penelitian berumur kuartar, tersier, hingga kapur. Hal tersebut menandakan bentuklahan di daerah tersebut sudah sangat lama dengan berbagai proses endogen yang berlangsung. Sub bentuklahan yang terdapat di daerah penelitian terdiri dari perbukitan antiklinal, gawir, bukit monoklinal, hogback, horst, dan cuesta. Perbukitan antiklinal yang ada di daerah penelitian memiliki pola perbukitan yang memanjang, bergeser atau tidak menerus, dan terlihat adanya perbelokan.

Topografi yang berbukit dengan bentuk igir yang meruncing dan pola aliran yang berbentuk paralel merupakan penciri utama dari bentuklahan asal proses struktural khususnya bentuklahan perbukitan antiklinal. Batuan yang ditemukan di lapangan sangat beragam seperti batuan filit, sekis, marmer, napal, dan lempung. Keberagaman batuan penyusun bentuklahan tersebut dan relief yang berbukit menjadikan daerah tersebut lebih mudah tererosi. Masyarakat menggunakan daerah tersebut untuk kebun, tegalan, lahan tambang dan sedikit permukiman.

Penciri utama dari perbukitan antiklinal terkikis kuat yaitu tekstur permukaan yang kasar karena bentuk igir cenderung meruncing tegas. Hal tersebut menunjukkan proses erosi pada puncak bukit yang kuat dan adanya material penyusun cenderung tidak kompak sehingga mudah terkikis. Bentuk lembah pada sub bentuklahan ini cenderung berbentuk V, lereng yang terjal dan material hasil sedimentasi akan tersedimentasi pada daerah yang relatif datar. Sub bentuklahan yang berada di sekitar perbukitan antiklinal lainnya yaitu hogback (S14) dan horst (S19). Hogback merupakan sub bentuklahan yang memiliki lereng curam pada kedua sisinya sama besar. Topografi yang berbukit, dengan igir yang meruncing,

dan pola aliran paralel menjadi penciri fisik sub bentuklahan hogback. Satuan batuan penyusun hogback yang ditemukan dilapangan yaitu batusekis dan batuan marmer.

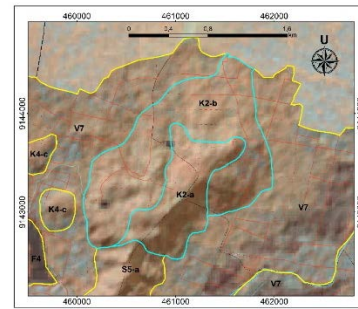
Material penyusun cuesta terdiri dari batuan sedimen kemudian berubah menjadi batuan metamorf yang dipengaruhi oleh kontak geologi. Gambar 8. menunjukkan adanya perlapisan batuan yang terdiri dari batuan marmer, gamping dan tuff. Bentuklahan cuesta di daerah penelitian dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebun, tegalan dan pemukiman di sekitar tekuk lereng bukit. Kerapatan vegetasi di daerah ini masih tergolong agak rapat dengan berbagai umur vegetasi berkayu keras.



Gambar 8. Perlapisan batuan dilapangan

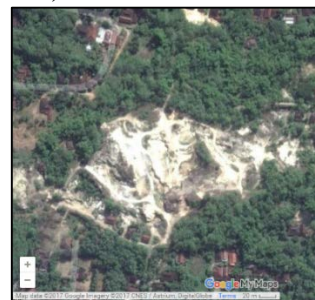
Sub bentuklahan dari asal proses solusional yang ada di daerah penelitian termasuk dalam bentuklahan yang positif yaitu yang berada lebih tinggi dari rata-rata permukaan setempat. Keberadaan bentuklahan solusional dicirikan dari sebaran bukit-bukit yang banyak di daerah penelitian dan didukung dengan peta geologi yang mencirikan daerah tersebut berada pada masa tersier-miosen pada formasi Wonosari-Punung. Batuan yang ditemukan di daerah sekitar didominasi dengan batugamping. Batugamping yang ditemukan sangat beragam sesuai dengan material lain yang ikut mempengaruhi, contohnya batugamping konglomerat yang memiliki kekompakan yang lebih tinggi dibandingkan batugamping napalan tufan.

Sub bentuklahan lereng dan perbukitan karstik terkikis kuat (K2-a) dan sedang (K2-b) berada di sekitar Perbukitan Jiwo bagian Utara (Gambar 9).



Gambar 9. Kenampakan lereng dan perbukitan karstik yang terkikis.

Karakteristik fisik dicikan dari relief yang berbukit dengan tekstur yang sedang, bentuk igir cenderung membulat serta pola aliran paralel dan sentrifugal. Perbedaan pengikisan pada lereng menunjukkan adanya perbedaan erosi. Penggunaan lahan pada daerah perbukitan atas dimanfaatkan sebagian besar untuk kebun, tegalan dan semak sedangkan pada daerah lereng bawah telah dijumpai permukiman masyarakat dan sawah lahan basah maupun kering. Fasilitas yang ada berupa jaringan jalan, bangunan, dan makam pada daerah yang lebih tinggi. Daerah bukit yang terkikis lemah terdapat aktivitas penambangan bahan galian golongan C yaitu batu gamping yang dilakukan masyarakat setempat dan berada disalah satu bukit gunungapi terkikis lemah (Gambar 10.).



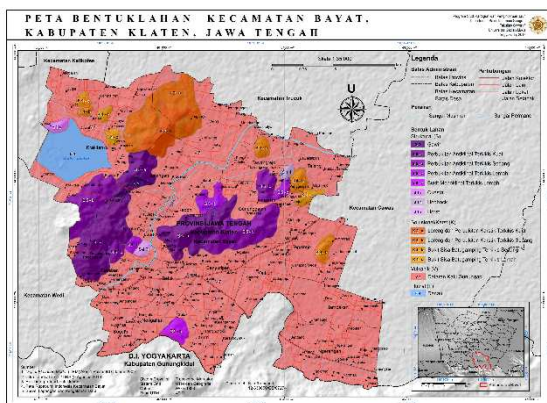
Gambar 10. Kenampakan salah satu lokasi tambang.

Bentuklahan asal proses fluvial yang ada di daerah penelitian berupa kenampakan danau. Bentuklahan danau terdapat di Desa Krakitan yang sering disebut sebagai Waduk Jombor atau masyarakat lokal menyebutnya sebagai Rawa Jombor. Bentuklahan fluvial terbentuk berdasarkan aliran sungai yang bersumber dari Gunungapi Merapi yang secara intensif mengalir ke arah tenggara dan menuju ke

Kecamatan Bayat. Relief Kecamatan Bayat yang bergunung dibagian barat menyebabkan aliran sungai terhenti dan menyebabkan genangan sehingga terbentuk Rawa Jombor. Masyarakat memanfaatkan waduk selain untuk sumber irigasi warga digunakan juga untuk budidaya ikan tawar, pusat wisata kuliner dan pemancingan terapung (Gambar 11.). Kegiatan tersebut menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat untuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 11. Kenampakan keramba budidaya ikan tawar.



Gambar 12. Peta bentuklahan Kecamatan Bayat.

Keterkaitan Toponim dengan Karakteristik Wilayah

Toponim dukuh yang berada di Kecamatan Bayat dapat diketahui keterkaitannya terhadap kareakteristik wilayah dengan menggunakan uji statistik non parametrik *chi-square* dengan beracuan dengan keberadaan bukti di citra, peta maupun lapangan. dengan menggunakan uji statistik non parametrik *chi-square* dengan jumlah 103 toponim. Analisis keterkaitan toponim dengan

karakteristik wilayah dilakukan pengelompokan yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi silang kategori unsur geografi dan bukti aktual

		Bukti Aktual		otal
		0 (tidak ada)	1 (ada)	
Kategori Unsur Geografi	0 (Non fisik)	22	16	8
	1 (Fisik)	18	47	5
Total		41	62	03

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa besarnya nilai *chi square* (X^2) hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai *chi square* tabel. Nilai *chi square* hitung yang dihasilkan sebesar 9,209 sedangkan nilai *chi square* tabel sebesar 3,841. Derajat kesalahan atau tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5% atau 0.05, dengan derajat kepercayaan 95%. Jumlah *P-value* yang dihasilkan adalah 0 dan lebih kecil dibandingkan dengan nilai α (alfa). Penjabaran nilai tersebut menghasilkan asumsi H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Asumsi H_0 semula bahwa tidak ada hubungan antara toponim dengan karakteristik wilayah maka, hal tersebut ditolak sehingga hasil menunjukkan adanya hubungan antara toponim dukuh dengan karakteristik wilayah di Kecamatan Bayat.

Toponim yang termasuk dalam kelompok unsur geografi fisik dan dapat diketahui berdasarkan interpretasi citra, peta maupun lapangan terdiri dari kategori aspek biotik (tanaman), non biotik (air dan tanah), topologi (letak dan sebagian sub aspek bentuk). Seperti contohnya toponim Jambon, Jaten, Kayuapak, Dawung dan Ngaren merupakan tanaman berkayu keras dan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lokasi tersebut sangat

mendukung adanya tanaman tersebut dan masih terdapat beberapa tanaman yang ada dilokasi penelitian. Toponim yang berhubungan dengan sub aspek air dapat diketahui dengan jelas karena keberadaanya masih ada hingga saat ini. Secara umum yang berhubungan dengan sub aspek air berkaitan dengan sungai dan adanya mataair.

Toponim yang termasuk dalam kategori fenomena non fisik dan saat ini tidak dapat dijumpai bukti aktualnya tersebut sebanyak 22 toponim, sebagian besar berkaitan dengan aspek sosial dan budaya. Aktivitas masyarakat yang berkembang pada zaman dahulu dan sudah tidak dipertahankan kembali yaitu toponim Sayangan dan Pandean yang berhubungan dengan sub aspek industri. Hal tersebut terjadi pula pada toponim yang berkaitan dengan sub aspek tradisi yang tidak dapat dipertahankan, contohnya tradisi puasa *mutih* di Dukuh Mutiyan Desa Bogem dan aktivitas *me-wiru jarik* di Dukuh Wiro Desa Wiro, yang sudah tidak berkembang kembali didaerah tersebut.

KESIMPULAN

Toponim di Kecamatan Bayat sebagian besar didominasi oleh toponim fisik (63%), sedangkan toponim non fisik sebanyak 37%. Terdapat bentuklahan bentuklahan asal proses vulkanik, stuktural dan fluvial. Hubungan toponim dengan karakteristik wilayah didaerah penelitian memiliki keterkaitan yang signifikan dengan nilai *chi square* hitung (9,209) lebih besar dibandingkan nilai *chi square* tabel (3,841).

DAFTAR PUSTAKA

- Eco. U. (2011). *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori produksi-Tanda*. Penerjemah Inyia R. Muzir. Bantul: Kreasi Wacana
- Grootaers, W.A. (2003). *Linguistic Geography of Chinese Dialects*. Shanghai: Shanghai Educational Press.
- Hartmann, J. F. (2007). *The Power to Name Places: Ban, Muang, Chiang, Viang, Nakon, Krung*. In *Studies in Tai and Southeast Asian Linguistics*, edited by J. Harris and S. Burusphat, 139– 154. Bangkok: Ekphimthai Ltd.
- Ricoeur, P. (1982). *Hermeneutics and the Human Science*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumintarsih. H., Darto., Hadiyanta, I. E. & Suyami. (2007). *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta:Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Sunarto. (2012). Toponimosis Geomorfologis Bahaya Alam Untuk Pengurangan Risiko Bencana, dalam:*Prosiding Seminar Nasional PJ dan SIG: Pemanfaatan Teknologi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis dalam Kajian Kebencanaan yang berbasis Pengurangan Risiko (Risk Reduction)*. Surakarta. hal. 510-520.
- Verstappen, H. Th. (2014). *Geomorfologi Terapan: Survei Geomorfologikal untuk Perkembangan Lingkungan*. Yogyakarta: Ombak